

PENDIDIKAN ISLAM DALAM KESADARAN KAWASAN

Kamarudin Harun

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Jl. Williem Iskandar, Pasar V Medan Estate

Abstrak: Bagaimana potret pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan tatanan kehidupan dalam kawasan, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara? Dapat diketahui bahwa Islam sebagai dasar kuat bagi pendidikan Islam. Bimbingan bukan pengajaran yang mengandung konotasi otoritatif pihak pelaksana pendidikan

How portraits Islamic education in every day life with the life in the environment, family, community, state and nation? Can be seen Islam strong basic to Islamic education. To council but not to teach that otoriter connotation education commite.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kawasan

PENDAHULUAN

Pendidikan, kata ini juga dilekatkan kepada Islam, telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia masing-masing. Namun, pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal, bahwa pendidikan adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. (Azra, 2000: 3).

Istilah pendidikan dalam konteks Islam telah banyak dikenal dengan menggunakan term yang beragam, yaitu: *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Tiap-tiap istilah itu mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda walaupun dalam beberapa hal tertentu kesamaan makna. (Mahmud, 2011: 21)

Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia menyatakan, pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakat. (Dewantara, 1967: 42)

Secara filosofis Muhammad Natsir dalam tulisan "Idiologi Didikan Islam" menyatakan, yang dinamakan pendidikan adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti yang sesungguhnya. (Natsir: 1954: 87)

Pendidikan adalah merupakan proses atau suatu usaha menumbuhkembangkan potensi diri manusia agar aktual semaksimal mungkin. Dalam hubungannya dengan potensi-potensi jiwa dan raga manusia, dapat dijelaskan bahwa secara umum manusia memperoleh ilmu pengetahuan melalui lima cara yakni: (Dewantara, 1967: 42)

1. Potensi *al-jism* berupa alat indera. Potensi ini berupa kemampuan untuk melihat, mendengar, mencium, merasa, dan mengecap.
2. Potensi akal berupa pemikiran rasional. Potensi ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional.

3. Potensi *qalb* berupa kemampuan rasional dan emosional. Dengan menggunakan potensi *qalb*, manusia dapat mengetahui hal-hal yang pantas dan layak untuk dilakukan.
4. Potensi *al-ruh* berupa potensi spiritual. Potensi ini adalah sifat-sifat Tuhan yang ditanamkan kedalam diri manusia. Sifat-sifat ini mendorong seseorang mengaktualisasikannya dalam sifat dan tingkah lakunya.
5. Potensi fitrah berupaka kemampuan memperoleh pengetahuan religius. Pengetahuan yang dimaksud seperti wahyu, iman, Tuhan, hari akhirat, surge, neraka, dan lain sebagainya.

Dalam rangka yang lebih rinci, Muhammad Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian , bahwa “Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. (Al-Qardhawi, 1980 : 157)

Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai proses pemindahan nilai budaya kepada induvidu dan masyarakat. Dijelaskan pendidikan adalah merupakan pemindahan nilai, yaitu: (Syafaruddin, 2015: 1-2)

1. Pemindahan nilai-nilai budaya melalui pengajaran. Pengajaran berarti pemindahan pengetahuan atau knowledge.
2. Termasuk dalam pemeindahan adalah latihan. Sesungguhnya latihan adalah membiasakan diri dalam melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh kemahiran di dalam pekerjaan tersebut.
3. Pendidikan adalah indoktrinasi yaitu proses yang melibatkan seseorang meniru atau mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang lain.

Disini pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu bedasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah swt kepada Muhammad saw. Melalui proses mana individu di bentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang dalam krangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut Athiyah al-Abrasyi dalam Ramayulis dan dikutip Usiono, pendidikan adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, halus perasaanya, mahir dalam pekerjaanya, manis tutur katanya baik dengan tulisan atau lisan. (Usiono, 2015: 11)

Menurut Sudirman dikutip Mardianto, pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tujuan hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. (Mardianto, 2012: 2)

Dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam tahun 1977, merekomendasikan bahwa pendidikan Islam ialah pengertian seluruh yang terkandung dalam makna *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*. Dalam hal ini Pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ketentuan-ketentuan

Islam. Yang dimaksud dengan keperibadian utama adalah keperibadian muslim, yaitu keperibadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip Mahmud mempertegas tentang pendidikan Islam. (Mahmud, 2011: 24)

Semua pengertian diatas lebih bersifat global. Secara lebih teknis Endang Saifudin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai “proses bimbingan (pimpinan,tuntutan, usulan), oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada waktu jangka tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam. (Anshari, 1976 : 85)

Dari semua pengertian diatas terlihat penekanan pendidikan Islam pada “bimbingan”, bukan “pengajaran” yang mengandung konotasi otoritatif pihak pelaksana pendidikan. Katakanlah guru. Dengan bimbingan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, maka anak didik mempunyai ruang gerak yang cukup luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Disini sang guru, lebih berfungsi sebagai “fasilitator” atau petunjuk jalan kearah penggalan potensi anak didik. Dengan demikian, guru bukanlah segala-galanya, sehingga cenderung menganggap anak didik bukan apa-apa, selain manusia kosong yang perlu untuk diisi. Dengan kerangka dasar pengertian ini, maka guru menghormati anak didik sebagai individu yang memiliki berbagai potensi. Dari kerangka pengertian dan hubungan antara pendidik dengan anak didik dengan semacam ini, dapat pula sekaligus dihadapi, apa yang disebut “banking concept dalam pendidikan, yang banyak dikritik dewasa ini.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Kawasan juga mempunyai arti daerah tertentu yang mempunyai ciri tertentu, seperti tempat tinggal, pertokoan, industri, wilayah bagian wilayah di kelurahan yang merupakan lingkungan kerja pelaksana pemerintah desa, dan semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan. (Ebta Setiawan, 2010)

A. Konsep Alam Semesta dalam Pendidikan Islam

Dalam perspektif Islam, alam semesta adalah segala sesuatunya selain Aloh SWT. Oleh karenanya alam semesta bukan hanya langit dan bumi, tetapi meliputi segala sesuatu yang ada dan berada diantara keduanya. (Al-Rasyidin, 2008 : 3) Dalam Al-Qur’an term Alam hanya ditemukan dalam bentuk plural, yaitu Alamin. Kata ini berulang sebanyak 73 kali dan tersebar pada 30 surah. Menurut hemat penulis penggunaan bentuk plural mengindikasikan bahwa alam semesta ini banyak atau beraneka ragam. Pemaknaan ini konsisten dan sesuai dengan konsepsi Islam bahwa Alloh yang maha Ahad, Maha Tunggal dan tidak bisa dibagi-bagi. Di samping itu, hal ini juga merupakan penegasan terhadap konsep Islam tentang alam semesta, yaitu segala sesuatu selain Alloh. Timbul pertanyaan bagaimana sebenarnya proses penciptaan alam semesta?

Ada perbedaan dalam pandangan di kalangan Muslim tentang asal mula penciptaan alam semesta. Ada yang menyatakan bahwa alam semesta ini di ciptaan dari ketiadaan menjadi ada. Sementara itu, adapula yang berpendapat

bahwa alam semesta ini diciptkan dari materi atau sesuatu yang sudah ada. Pendapat pertama ini selalu di dasarkan pada penggunaan kata khalaqah yang digunakan dalam kata penciptaan alam semesta. Mereka berpendapat bahwa penggunaan kata khalqa memiliki arti menciptakan sesuatu dari bahan yang belum ada menjadi ada. (Al-Rasyidin, 2008 : 3)

Pendapat kedua didasarkan pada informasi Al-Quran yang mengindikasikan bahwa alam semesta ini misalnya ditemukan dalam dua Surah. *Informasi Pertama*, Q.S. Fushsilat ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah SWT ‘menuju’ langit sedangkan kangit ketika itu masih merupakan dukhan (asap),

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

Artinya: “Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: “Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa”. Keduanya menjawab: “Kami datang dengan suka hati”.

Informasi Kedua, Q.S. Al-Anbiya ayat 30 yang menginformasikan bahwa langit dan bumi itu dahulunya adalah *kanata ratqa*, yaitu suatu yang padu, lalu Allah memisahkan antara keduanya.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?”

Pandangan kedua ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan para pakar astronomi dan astrofisika yang menyimpulkan bahwa keseluruhan alam semesta ini pada awalnya adalah satu massa yang besar (kabut angkasa utama). Kemudian menjadi big bang (pemisahan sekunder) yang mneyebabkan terjadi dan terbentuknya galaksi. Galaksi tersebut terbagi-bagi dalam bentuk bintang-bintang, planet-planet, matahari, bulan dan lain-lainnya. Ketika Allah menginformasikan bagaimana proses terjadi alam semesta, Allah masih menyimpan rahasia apa maksud tujuan Allah menciptakan alam semesta.?

Secara eksplisit, Allah Swt menegaskan bahwa Dia tidak menciptakan langit, bumi dan di antara keduanya secara main-main, kecuali dengan al-haq. Itu berarti tidak ada ciptaan Allah, sekecil apapun ciptaan itu, yang tidak memiliki arti dan makna. Apa lagi alam semesta yang terbentang luas ini.

Dalam perspektif Islam, tujuan penciptaan alam semesta ini pada dasarnya adalah sarana untuk menghantarkan manusia pada pengetahuan dan pembuktian tentang keberadaan dan kemahakuasaan Allah. Sebagaimana Allah menerangkan dalam Al-Qur’an Surah Fushshilat ayat 53

سُنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ
يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (Keberadaan dan Kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi (alam makro) dan pada diri mereka sendiri (alam mikro), hingga jelas bagi mereka bahwa Ia adalah al haq. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

Disamping sebagai sarana untuk menghantarkan manusia akan keberadaan dan kemahakuasaan Allah Swt, dalam perspektif Islam, alam semesta beserta segala sesuatunya yang ada dalamnya diciptakan untuk manusia (Q.S. Al-Baqarah:29). Meskipun alam semesta ini diciptakan untuk manusia, namun bukan berarti manusia dapat berbuat sekehendak hati di dalamnya. Hal ini bermakna bahwa kekuasaan manusia pada alam semesta ini bersifat terbatas. Manusia hanya boleh mengelolah dan memanfaatkan alam semesta ini sesuai dengan iradah atau keinginan tuhan yang telah mengamanahkan ala mini kepada manusia. (Al-Rasyidin, 2008 : 3)

Dalam Islam, esensi alam semesta adalah selain Allah. Dia adalah al-Rabb, yaitu Tuhan Maha Pencipta (khalik), yang menciptakan seluruh makhluk, makro dan mikro kosmos. Karena dia di sebut al-Rabb al-Alamin, Tuhan Pencipta Alam Semesta. Sebagai Pencipta, Dia juga yang memelihara dan ‘mendidik” seluruh alam.

Proses pendidikan itu, menurut al-Syaibany dalam al-Rasyidin adalah menyampaikan sesuatu kepada titik kesempurnaannya secara berangsur-angsur. Karenanya, implikasi filosofis terhadap pendidikan Islami adalah bahwa, pendidikan Islami itu merupakan suatu proses atau tahapan dimana peserta didik diberi bantuan kemudahan untuk mengembangkan potensi *Jismiyah* dan *Ruhiyah*-nya dalam kehidupan alam semesta. Karena merupakan proses atau tahapan, maka pendidikan Islami berlangsung kontinum sepanjang masa, sepanjang kehidupan manusia di muka bumi.

B. Konsep Masyarakat dalam Pendidikan Islam

Secara umum masyarakat dapat didefinisikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Di dalam kitab al-mufradat fi Gharib al-Qur’an, masyarakat diartikan sebagai kelompok yang dihimpun oleh persamaan agama, waktu, tempat, baik secara paksa maupun kehendak sendiri. (Salminawati,: 53)

Ciri-ciri masyarakat Muslim yang digambarkan Allah dalam al-Qur’an Surah al Hujarat 11-12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا

أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ
وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S. al-Hujarat ayat 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
إِنَّكُمْ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ
يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Hujarat ayat 12)

Dari paparan ayat di atas, dapat di uraikan bahwa masyarakat muslim memiliki cirri-ciri atau sifat yang terdapat pada surah al-Hujarat ayat 11-12 adalah:

1. Tidak menganggap remeh komunitas yang lain.
2. Tidak mengejek diri sendiri.
3. Tidak memanggil seseorang dengan gelar-gelar yang buruk
4. Tidak mencari-cari kesalahan orang lain.
5. Tidak menghibah.
6. Tidak berperangka buruk kepada orang lain.

Selanjutnya karakteristik masyarakat Muslim yang sesungguhnya dapat dirujuk pada masa Rasulullah SAW. Beliau meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat setelah beliau hijrah ke madinah dan manusia berbondong-bondong masuk Islam. Rasulullah memberi contoh bagaimana masyarakat muslim dengan cirri-ciri sebagai berikut:

1. Mendirikan masjid. Rasulullah menjadikan masjid tempat kegiatan dan pusat dakwah beliau.
2. Ukhuwah Islamiyah. Rasulullah mempersaudarakan muhajirin dan anshor, dengan demikian diharapkan setiap Muslim merasa terikat dalam suatu persaudaraan dan kekeluargaan.

3. Hubungan persaudaraan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam.
4. Meletakkan dasar-dasar politik, ekonomi dan social untuk masyarakat baru.
5. Aspek-aspek edukasi. Rasulullah lebih menitikberatkan pada konsep tidak tunduk pada perbuatan (lisan al-hal)

Begitu juga dengan pembinaan msyarakat yang ingin dibentuk pada era modern ini, seharusnya mencontoh sebagaimana pembinaan yang dilakukan oleh Rasulullah kepada masyarakatnya sehingga tidak akan pernah terjadi ketimpangan atau gap di tengah-tengah msyarakat tersebut. Problematika yang mendasar di tengah-tengah umat saat ini adalah umat Islam banyak meninggalkan alQur'an sehingga dengan sendirinya masyarakat pun terpecahbelah dan kehilangan figur yang dapat menetralsisir bahkan mengeliminir berbagai pertentangan-pertentangan yang terjadi dan mengakibatkan munculnya "masyarakat jahiliyah modern" yang lebih parah dari "masyarakat jahiliyah pada masa lalu" (Salminawati,: 53)

C. Perioritas Kegiatan Pendidikan Islam

Madrasah/Pesantren/PTAI sebagai lembaga pendidikan yang berada di tengah-tengah masyarakat hanya akan berhasil apabila ada kerjasama dan dukungan yang penuh dari masyarakat dan keluarga. Madrasah/Pesantren/PTAI merupakan satu kesatuan dari pribadi-pribadi yang berinteraksi. Pribadi-pribadi yang bertemu disekolah tergabung dalam bagian-bagian yang melakukan hubungan organis yang bersistem. System sekolah terwujud dengan munculnya cara interaksi sosia khas. Sekolah sebagai organisasi sosial dicirikan oleh Syafruddin: (Syafruddin, 2015:5)

1. Memiliki penghuni yang tetap
2. Memiliki struktur politik atau kebijakan umum tentang kehidupan sekolah.
3. Memiliki inti jaringan hubungan sekolah
4. Mengembangkan semangat kebersamaan sekolah
5. Memiliki suatu jenis budaya tersendiri.

Sejalan dengan cita-cita Islam yang menjadi dasar pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, maka prioritas kegiatan pendidikan Islam harus diarahkan untuk mencapai tujuan, yaitu menghasilkan para lulusan yang memiliki pandangan ajaran agama Islam yang luas, menyeluruh dan holistik, serta mampu mengaplikasikan sesuai dengan tingkat usia anak didik dan perkembangan zaman. Untuk itu apa yang dijelaskan oleh Bustanul Arifin, selaku ketua badan pendiri yayasan anakku yang mengatakan: "Kami Menginginkan sekolah yang melahirkan kader pemimpin dan intelektual Islam dengan wawasan luas". (Arbain, 1997: 9).

Seorang kader pemimpin Islam yang berwawasan luas selain memiliki cita-cita dan komitmen untuk mewujudkan cita-cita ajaran Islam sebagaimana tersebut diatas secara terpadu dan serampak, juga memiliki pandangan paham keagamaan yang plularis inklusif. (Alwi, 1998: 43). Yaitu suatu paham keagamaan yang meyakini nkebeneran agama yang dianutnya dan mengamalkan

secara sungguh-sungguh, namun pada saat yang bersamaan ia juga mengakui eksistensi agama lain, disertai sikap merasa bahwa agamanyalah yang paling benar, sedangkan agama lain tersesat. Dengan pandangan yang demikian dimungkinkan terjadi sikap mau berdialog dengan penganut agama lain secara terbuka, langsung dan jujur. (Shihab, 1991: 40)

Sikap keberagamaan yang demikian itu sangat dibutuhkan dalam memasuki abad ke-12 yang ditandai oleh empat karakteristik:

1. Saling ketergantungan sosial ekonomi
2. Kompetisi antara bangsa yang semakin keras
3. Makin beratnya usaha negara berkembang untuk mencapai posisi menjadi negara maju
4. Munculnya masyarakat industrial yang akan mengubah budaya bangsa. (Tirtosudiro, 1999).

Sikap keberagamaan yang demikian itu sangat dibutuhkan dalam memasuki abad ke-12 yang ditandai oleh empat karakteristik:

1. saling ketergantungan sosial ekonomi
2. kompetisi antara bangsa yang semakin keras
3. makin beratnya usaha negara berkembang untuk mencapai posisi menjadi negara maju
4. munculnya masyarakat industrial yang akan mengubah budaya bangsa. (Tirtosudiro, 1999).

D. Hubungan Islam dengan Masalah Pendidikan

Malik fajar mengatakan bahwa hubungan antara Islam dan pendidikan bagaikan dua sisi sekeping mata uang. Artinya, Islam dan pendidikan memiliki hubungan filosofis yang sangat mendasar, baik secara ontologis (hakekat), epistemologis (dasar-dasar pengetahuan), dan aksiologis (nilai atau etika). (Fajar, 1999: 27)

Asumsi yang mendasari kelompok ini adalah bahwa zaman Rasulullah saw. Adalah zaman yang paling baik, sehingga masa-masa sesudahnya harus merujuk kepada zaman Rasulullah saw. Misalnya kaum perempuan harus memakai pudak (menutup seluruh tubuhnya).

Sedangkan kaum laki-laknya memakai jubah dan memelihara jenggot sebagaimana yang dipraktekan oleh Rasulullah saw. Dan para sahabatnya. Tokoh-tokoh utama kelompok ini antara lain Syekh Hasan al-Bana, sayyid Quthb, Syekh Muhammad Rasyid ridha, dan yang paling vokal adalah Maulana Abul A'la al-Maududi. (Sjadzali, 1990: 1)

E. Dasar Pendidikan yang Islami

Dalam struktur ajaran Islam, tauhid merupakan hal yang amat fundamental dan mendasari semua aspek kehidupan para penganutnya, termasuk aspek pendidikan. Dalam kaitan ini hampir semua pakar sependapat bahwa dasar pendidikan Islam adalah tauhid. Melalui dasar inilah dapat di rumuskan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kesatuan kehidupan. Bagi manusia ini berarti bahwa kehidupan duniawi menyatu dengan kehidupan ukhrawinya. Artinya sukses atau gagal ukhrawinya ditentukan oleh amal duniawainya.
- 2) Kesatuan ilmu. Tidak ada pemisah antara ilmu-ilmu agama dan imi-ilmu umum, karenanya semua bersumber dari Allah swt.
- 3) Kesatuan iman dan rasio. Karena masing-masing di butuhkan dan masing-masing mempunyai wilayah sehingga harus saling melengkapi
- 4) Kesatuan agama. Agama yang dibawa oleh para nebi kesemuanya bersumber dari Allah swt, prinsip-prinsip pokoknya menyangkut aqidah, syariah, akhlak tetap sama dari zaman dahulu sampai sekarang.
- 5) Kesatuan kepribadian manusia. Mereka semua diciptakan dari tanah dah ruh ilahi.
- 6) Kesatuan individu dan masyarakat. Masing-masing saling menunjang. (Shihab, 1996: 382-382).

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun KERangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik PEndidikan*, Cet.I (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2008)
- Anshari, Endang Saifudin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Enterprise,1976)
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Moderenisasi Menuju Milinium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000)
- Dewantara, Ki Hajar, *Masalah Kebudayaan Kenang-Kenangan Promosi Doktor Honoris Causa*, (Yogyakarta: 1967)
- Fajar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia,1999)
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011)
- Mardianto, *Psikologi Pendidikan: Landasan untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*, Cet. II (Medan: Perdana Publishing, 2012)
- Natsir, Mohammad, *Kapita Selekta*, (Bandung: s'Graven hage, 1954)
- Al-Qardhawi, Muhammad Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hassan Al-Banna*, terj. Bustami A. Ghani & Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)
- Ranbey, Arbain AW, dkk. *Yang Kukasihi Di sekitarku*, (jakarta: Pengurusan Islam Al-Azhar, 1997)
- Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2011)
- Setiawan, Ehta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline Versi 1.3 Freeware 20110-2011*
- Shibab, Alwi, *Islam inklusif Menuju sikap terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1998)
- Shibab, M. Quraish, *Agama antara Absolutitas dan Relativitas Ajaran dalam Agama dan Plularitas Bangsa*, (Jakarta: P3M, 1991)

- Shibab, Muhammad Quraisy, *Wawasan al-quran, Tafsir Madlu'i atas perbagai persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara; Ajaran sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1990)
- Syafaruddin, dkk, *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*, Cet. III (Medan: Perdana Publishing, 2015)
- Tirtosudiro, Achamad, *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional, tahun 1999*
- Usiono, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung: Ciptapustaka Media, 2015)